



LSAMA

Lembaga Studi Agama dan Masyarakat - Aceh

Nomor: 001/LSAMA/A/VII/2026

Banda Aceh. Selasa, 14 Juli 2026

Lamp : -

Hal : *Letter of Acceptance*

Kepada Yth,
Mutia, Ade Irma, Asmaunizar

di-
Tempat

Dengan Hormat;

Editor in Chief Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora Sinta 5 dengan ini menyatakan bahwa hasil penilaian tim editorial kami, artikel saudara berjudul **“Fenomena Penggunaan Kata “Anjir”, “Anjay” dan “Bjir” Dalam Interaksi Sosial Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”** relevan dengan fokus dan *scope* Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, serta dapat diterbitkan pada edisi Volume 14 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2026, setelah melalui revisi sesuai *peer review process*.

Demikian *letter of acceptance* ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tertanda; Editor in Chief
Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora


Baiquni Hasbi

**FENOMENA PENGGUNAAN KATA “ANJIR”, “ANJAY” DAN “BJIR” DALAM
INTERAKSI SOSIAL GENERASI Z
(STUDI PADA MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN
AR-RANIRY BANDA ACEH)**

Abstract

The phenomenon of using the words "Anjir," "Anjay," and "Bjir" among Islamic Communication and Broadcasting students illustrates contemporary linguistic evolution. It reflects a semantic shift that has become part of Generation Z's communication style. This study aims to identify the factors influencing Generation Z students specifically those in the Islamic Communication and Broadcasting program at UIN Ar-Raniry Banda Aceh to use these terms, the contexts of their usage, and an analysis of the phenomenon through the lens of Islamic communication ethics. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection methods such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that "Anjir," "Anjay," and "Bjir" are no longer perceived as profanity; instead, they serve to express emotions such as annoyance, admiration, or surprise or act as markers of familiarity in informal communication. Furthermore, the use of these terms is driven by peer environments, spontaneity or habit, and the prevailing communication style of Generation Z. When viewed through the perspective of Islamic communication ethics specifically the principles of Qaulan Ma'rufa (good/appropriate speech), Qaulan Karima (noble speech), and Qaulan Layyina (gentle speech) the use of "Anjir," "Anjay," and "Bjir" is fundamentally inconsistent with Islamic communication principles. Although their pragmatic meaning has shifted and they are not always used as expletives, these words retain negative connotations and fail to foster the virtuous linguistic etiquette taught in Islam.

Keywords: *the words “anjir”, “anjay”, and “bjir”, social interaction, generation z, Islamic communication ethics.*

Abstrak

Fenomena penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan dinamika perkembangan bahasa di masa sekarang. Hal menunjukkan terjadinya pergeseran makna (semantic shift) yang menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi Z sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi generasi Z menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”, konteks penggunaan, serta tinjauan dari etika komunikasi Islam terhadap fenomena tersebut pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran dan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” tidak lagi dianggap sebagai kalimat umpatan melainkan berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang mereka alami seperti kekesalan, kekaguman, terkejut maupun penanda keakraban dalam komunikasi informal. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa generasi Z menggunakan kata-kata tersebut karena lingkungan pertemanan, spontanitas atau kebiasaan, dan gaya komunikasi generasi Z sekarang. Ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam terutama pada prinsip Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik/pantas), Qaulan Karima

(perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), maka penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” sangat tidak sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Meskipun dari segi pragmatis makna dari kata tersebut telah bergeser atau tidak selalu digunakan untuk mengumpat, namun kata tersebut tetap berkonotasi negatif sehingga tidak menciptakan etika berbahasa yang baik sesuai yang diajarkan dalam Islam.

Kata Kunci: kata “anjay”, “anjir”, dan “bjir”, interaksi sosial, generasi z, etika komunikasi Islam.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama. Melalui bahasa seseorang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mengekspresikan pikiran, emosi, serta membentuk identitas dirinya. Proses interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif melalui bahasa karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pemahaman antarindividu. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan norma sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun menjadi sebuah aspek yang penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa dengan santun menjadi indikator kecakapan sosial dan moral. Sejalan dengan Departemen Pendidikan Indonesia (2011:116) mendefinisikan bahasa tidak hanya sebagai perkataan tetapi juga perilaku yang mencerminkan sopan santun dan tingkah laku yang baik.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi informasi komunikasi juga berdampak pada aspek kehidupan masyarakat khususnya generasi Z yang hidup di era teknologi informasi. Generasi Z (Zoomer) merupakan generasi yang lahir antara tahun 1996-2009 yang mengenal teknologi pada saat mereka tumbuh remaja. Generasi Z ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya melek teknologi (*digital native*), sangat peduli pada isu sosial dan lingkungan, kreatif dan belajar mandiri. Berbeda dengan generasi Alpha yang terpapar oleh gawai, internet, kecerdasan buatan (*AI*) sejak mereka masih dalam keadaan bayi. Generasi Z memiliki pengaruh yang besar dalam mengembangkan sarana komunikasinya sendiri berdasarkan nilai-nilai, prinsip, dan pola pikir yang unik.² Di kalangan generasi muda, saat ini telah banyak muncul berbagai bahasa populer atau kata kata baru. Dalam konteks perkembangan bahasa, penyebab munculnya bentuk-bentuk atau kata-kata baru dalam bahasa adalah karena terjadinya perubahan sosial, budaya dan teknologi.³ Fenomena ini

¹ Siswanto dkk, “Pirnsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Kelapa Sawait Arya Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci,” J-LELC: Journal Of Language Education, Linguistics, and Culture, Vol. 5, No. 1 (2025): 72–77.

² Galang Rivaldy Harahap dan Muhammad Alfikri, “Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banda Perdagangan,” Manajemen Informatika Dan Komunikasi, Vol. 4, No. 2 (2023): 600–606.

³ Nafiatul Ilma, dkk, “Peran Kata Anjay Dalam Srtuktur Klaimat Dan Dinamika Komunikasi Gen-Z,” Lunguistik: Jurnal Bahasa & Sastra, Vol. 6, No. 4 (2025): 167–86.

menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan berkembang serta mengikuti kebiasaan komunikasi penggunanya.

Munculnya bahasa populer atau kata-kata baru sekarang ini, menunjukkan adanya pergeseran bahasa dan reinterpretasi pragmatis dikalangan pengguna bahasa digital. Penggunaan istilah “Anjay”, “Anjir”, “Bjir” merupakan beberapa bahasa populer yang sering muncul dalam komunikasi gen Z. Kata ini berasal dari kata kasar “Anjing”, namun telah mengalami proses reinpretasi dan pergeseran fungsi. Awalnya penggunaan kata tersebut mengandung makna negatif, namun sekarang penggunaan kata tersebut biasa dipakai untuk mengekspresikan berbagai emosi seperti kekaguman, kejengkelan, kesenangan, dan bahkan hanya sebagi penanda gaya bicara. Dalam komunikasi digital, kata “Anjir” sering ditemukan pada komentar, keterangan atau percakapan informal yang disampaikan secara lisan maupun tulisan. Bahkan, variasi bentuk morfologisnya ada banyak seperti anjay, bjir, atau jir menandakan tingkat emosi atau ekspresi yang ingin disampaikan penggunanya.⁴ Menurut Agustini menyatakan bahwa kata “Anjay”, “Anjay”, “Anjrit” yang jika diartikan memiliki konotasi negatif yang mirip dengan “Anjing”.⁵ Hal ini juga dijelaskan oleh Fuadi Isnawan (2021) menyatakan bahwa kata “Anjay” berasal dari kata anjing yang memiliki dua makna berbeda. Pertama bermakna umpatan yang menyerang martabat manusia karena bernilai kekerasan verbal, dan kedua bermakna kata yang membuat orang takjub dan kagum akan kehebatan seseorang. Namun lambat laun kata anjing ini kemudian berubah bentuk pengucapannya menjadi kata yang serupa dan semakna antara lain “Anjay”, “Anjrit”, “Njiir”, dan “Anjas”. Hampir di setiap pergaulan remaja di Indonesia menggunakan beberapa kata ini untuk dijadikan bumbu dalam aktivitas komunikasi. Bahkan Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) telah mengeluarkan sebuah himbauan untuk menghentikan pemakaian kata Anjay tersebut alasannya adalah kata Anjay merupakan kata yang memiliki makna untuk merendahkan kehormatan dan martabat seseorang, di mana hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat dipidanakan karena termasuk dalam kekerasan verbal.⁶

Penggunaan kata-kata “Anjay”, “Anjir”, “Bjir” tersebut cenderung digunakan generasi Z dalam kehidupan sehari-hari sebagai gaya mereka dalam berkomunikasi bahkan telah dianggap lumrah bagi sebagian orang. Padahal nyatanya hal ini sangat berpotensi menciptakan degradasi etika berbahasa, walaupun kata-kata tersebut telah mengalami proses reinpretasi, tapi asal kata tersebut tetap berasal dari kosakata tabu. Meskipun generasi Z bisa

⁴ Arief Zul Fauzi dkk, “The ‘Anjir’ Utterances in Everyday Communication of Gen-Z Students,” *Internasional Journal Of Education And Humanities*, Vol. 4, no. 1 (2025): 117–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.313>.

⁵ Agustini dkk, “(Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara”, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. November (2023): 19–27, <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/121%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/121/115>.

⁶ Fuadi Isnawan, “Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang – Undang Hukum Pidana Di Indonesia,” *Jurnal Bedah Hukum*. Vol. 5, no. 2 (2021): 138–58, <https://doi.org/10.36596/jbh.v5i2.580>.

memaknai kata tersebut secara berbeda, tetapi terdapat kesenjangan nilai yang signifikan dengan prinsip nilai etika komunikasi dalam Islam.⁷ Dalam kajian komunikasi, kesantunan berbahasa menjadi hal yang sangat penting karena bahasa bukan hanya mencerminkan cara berkomunikasi tetapi juga mencerminkan nilai, norma dan etika yang dianut oleh individu.

Dalam perspektif Islam, bahasa memiliki konsep dasar yang kuat dalam ajaran agama. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa berkomunikasi dengan santun sebagaimana yang terdapat dalam prinsip-prinsip etika komunikasi Islam yaitu : (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Ma'rufa*, (3) *Qaulan Karima*, (4) *Qaulan Layyina*, (5) *Qaulan Baligha*, (6) *Qaulan Maysura*.⁸ Dalam konteks etika komunikasi Islam, penggunaan bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pesan tetapi juga dijadikan sebagai basis dalam pergaulan karena prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai acuan untuk bertutur dengan baik kepada orang lain. Karena sejatinya etika dalam pergaulan merupakan aspek yang penting dalam tananan kehidupan sosial.⁹ Dalam hal ini penggunaan kata-kata "Anjay", "Anjir", "Bjir" sangat tidak sejalan dengan prinsip terutama pada prinsip *Qaulan Layyina* (perkataan lemah lembut) dan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan mulia). Oleh sebab itu, penggunaan kata seperti tersebut sangat dilarang karena tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam.

Dalam dunia pendidikan, pemilihan bahasa saat berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menaati nilai moral dan nilai agama, lebih-lebih lagi ajaran Islam yang sangat menekankan umatnya untuk berkomunikasi dengan sopan santun dan rasa hormat kepada siapapun.¹⁰ Realitanya, fenomena penggunaan kata-kata istilah "Anjay", "Anjir", "Bjir" telah mempengaruhi sebagian besar kalangan, khususnya mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang berlatar belakang kampus Islami. Hal ini patut untuk diteliti karena terjadi benturan antara kebiasaan berbahasa generasi Z dengan kesantunan dalam komunikasi Islami. Terdapat diantara mahasiswa yang menyelipkan kata-kata tersebut dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan sosial kampus maupun diluar kampus sehingga hal tersebut sangat bertentangan dengan norma sosial dan juga ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa menggunakan kata-kata kasar dalam bahasa verbalnya contohnya "Anjay", "Anjir", "Anjrit".

Fenomena ini jika dibiarkan akan sangat berdampak buruk terhadap karakter dan budaya komunikasi generasi muda, khususnya mahasiswa yang seharusnya menjadi teladan

⁷ Fathimah Nadia Qurrota A'yun, "Bahasa 'Kasar' Gen Z Dan Alpha: Degradasi Moral Atan Sekadar Gaya Komunikasi?," diakses pada Juni 2026, <https://walisongo.ac.id/bahasa-kasar-gen-z-dan-alpha-degradasi-moral-atau-sekadar-gaya>.

⁸ Satriah Satriah, "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam," Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial, Vol.2, No. 01 (2024): 61–68, <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78>.

⁹ Saibatul Hamdi dkk., "Menggaungkan Pendidikan *Qaulan Ma'rufa* Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi *Body Shaming*," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah. Vol. 6, no. 1 (2021): 36–55, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).

¹⁰ Nasrul Adadi dkk., "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Sosial Kampus," MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 9, no. 2 (2024): 110–27, <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.100>.

dalam menjaga etika berbahasa sesuai dengan prinsip nilai-nilai Islam. Nyatanya penggunaan kata-kata istilah “Anjay”, “Anjir”, “Bjir” yang semakin dianggap lumrah dapat mengikis nilai-nilai sopan santun melemahkan penghormatan atau antara individu dengan individu lainnya dan menurunkan kualitas interaksi sosial di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Kondisi inilah yang menimbulkan kontradiksi antara identitas akademik dan religius mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan praktik komunikasi yang mereka lakukan. Perilaku komunikasi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai agama dan praktik sehari-hari. Secara normatif, sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan kampus yang berbasis Islami, mahasiswa diharapkan bisa menjunjung tinggi nilai-nilai religius, termasuk dalam berkomunikasi dengan baik sopan, santun, dan penuh dengan penghormatan. Selain itu, hal ini juga memiliki relevansi dengan konteks lokal Aceh. Aceh dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa oleh generasi muda, khususnya mahasiswa menjadi sorotan yang penting terkait penghormatan terhadap nilai lokal dan agama. Terlebih lagi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berada dalam lingkungan akademik yang sangat menekankan pembentukan karakter Islami. Selain itu, secara sosiologis, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan bagian dari generasi Z yang mahir dalam menggunakan media digital sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok yang terpapar oleh berbagai tren termasuk dalam penggunaan bahasa. Sehingga hal ini membuat mereka berada antara pengaruh budaya digital modern dan penerapan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam komunikasi mahasiswa dan bagaimana penggunaan kata-kata tersebut jika ditinjau dari perspektif etika komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam berkomunikasi, tetapi juga menelaah konteks penggunaan dan faktor yang menyebabkan mahasiswa KPI generasi Z menggunakan kata-kata tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks etika komunikasi Islam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman subjektif manusia menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, atau narasi, tanpa berfokus pada angka atau perhitungan statistik. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, atau menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, atau fenomena secara apa adanya tanpa mengubah atau memberi perlakuan pada variabel yang diteliti. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha

untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, “Bjir” pada ekspresi verbal generasi Z, terkhusus mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara mendalam melalui pandangan informan. Penelitian kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terkait makna, faktor penyebab serta pandangan dan pengalaman informan mengenai penggunaan kata-kata tersebut. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta yang terjadi di lapangan terkait penggunaan kata-kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”, serta bagaimana tinjauan Etika Komunikasi Islam terhadap fenomena tersebut.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh angkatan 2022 yang tergolong dalam kategori Generasi Z yang menggunakan dan mengetahui penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam berkomunikasi. Dari keseluruhan jumlah mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 107 mahasiswa, penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 12 informan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Daftar Informan Wawancara

Laki-Laki	Perempuan	Angkatan
PT	SS	2022
GM	SA	2022
MK	D	2022
FS	DS	2022
RF	S	2022
ADP	QA	2022

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang akurat yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, situasi penggunaannya, serta pandangan mahasiswa terhadap penggunaan kata tersebut dalam konteks etika komunikasi Islam. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa dan mendengar langsung mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut baik di lingkungan kampus atau situasi interaksi sosial lainnya untuk mengetahui kata-kata tersebut digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk memenuhi data penelitian berupa foto-foto kegiatan penelitian, catatan lapangan, serta dokumen lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam memecahkan masalah penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi konteks penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam komunikasi mahasiswa. Kedua, peneliti menganalisis faktor-faktor yang

memengaruhi mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Ketiga, peneliti menginterpretasikan makna, fungsi serta pandangan mahasiswa terkait penggunaan kata-kata tersebut berdasarkan pengalaman dan pemahaman informan. Selanjutnya, hasil temuan tersebut dianalisis dengan menggunakan perspektif etika komunikasi Islam, khususnya prinsip *Qaulan Layyin* (perkataan lemah lembut), dan *Qaulan M'arufa* (perkataan yang mulia).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu: (1) Reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data sesuai dengan masalah yang diteliti; (2) display data atau penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi dimana peneliti akan menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk uraian kalimat; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan.¹¹

C. Pembahasan

a. Pergeseran Makna dan Konteks Penggunaan Kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam Interaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” di kalangan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah mengalami pergeseran makna. Pada awalnya, bentuk variasi dari ketiga kata tersebut berkonotasi kasar atau tabu dalam bahasa Indonesia. Seiring perkembangannya, makna dari ketiga kata tersebut tidak hanya digunakan sebagai bentuk umpatan atau makian. Dalam interaksi mahasiswa, penggunaan kata-kata tersebut dipakai sebagai bentuk ekspresi emosional yang dirasakan, seperti kekesalan, keterkejutan, kekaguman, atau sebagai bentuk gurauan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk itu, penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” sangat luwes digunakan, tergantung pada intonasi, situasi dan kondisi. Hal ini sejalan dengan teori pragmatik yang membahas tentang hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya yakni bagaimana makna sebuah kalimat dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan situasional. Perubahan makna dalam sebuah kalimat terjadi seiring dengan konteks penggunaannya.

Lebih lanjut, fenomena ini juga sesuai dengan konsep *semantic shift* (pergeseran makna). Chaer menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada sebuah kata diantaranya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian dan adanya asosiasi.¹²

Pada penelitian ini, faktor pertemanan menjadi hal yang dominan memengaruhi mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Proses interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam lingkungan pergaulannya menyebabkan kata tersebut mengalami pergeseran makna yang awalnya berkonotasi kasar berubah menjadi sebuah kata untuk mengungkapkan ekspresi mereka. Penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” pada mahasiswa merupakan

¹¹ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020).

¹² Mahridawati, “Pergeseran Semantik / *Semantic Shifting*,” *Al-FATHIN: Journal Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 1, no. 1 (2018): 52–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1191>.

hasil proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi yang dilakukan dengan teman-temannya. Semakin sering terpapar dengan penggunaan kata-kata tersebut, semakin cenderung seseorang akan meniru dan menggunakan kata-kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Lebih lanjut, kebiasaan atau spontanitas juga menjadikan mahasiswa menggunakan kata tersebut secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Wiwik Yulianti (2026) yang menyatakan bahwa kata “Anjir” umumnya digunakan untuk mengekspresikan emosi seperti kekesalan, keterkejutan, dan sebagai bentuk ekspresi spontan yang sering dipakai dalam percakapan informal.¹³

Selain itu, karakteristik gaya bahasa generasi Z juga mempengaruhi mereka dalam menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dimana saat berinteraksi mereka cenderung memilih komunikasi yang santai, ekspresif, dinamis dan kreatif. Akibat tumbuh dalam lingkungan digital menjadikan proses pertukaran bahasa terjadi begitu cepat sehingga membentuk inovasi bahasa baru, salah satunya memodifikasi kata yang awalnya dianggap kasar menjadi sebuah identitas komunikasi mereka. Hal ini dapat dikaitkan dengan kajian sosiolinguistik dimana variasi penggunaan bahasa antara satu kelompok dengan kelompok lain mengalami ketidaksamaan yang menjadikan ciri identitas kelompok berbeda. Teori sosiolinguistik membahas tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat, termasuk variasi bahasa, perubahan bahasa, dan penyesuaian sosial.¹⁴ Penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam komunikasi generasi Z merupakan sebuah simbol keakraban dan solidaritas dalam pertemanan. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata tersebut, menunjukkan karakteristik gaya bahasa generasi Z yang lebih mengutamakan interpersonal, dan keluwesan makna. Meskipun demikian, penggunaan kata-kata tersebut tetap bergantung pada konteks situasi komunikasi yang bersifat formal, karena penggunaannya masih berpotensi dipresepsikan sebagai bentuk kata yang tidak sopan.

b. Tinjauan Etika Komunikasi Islam Terhadap Penggunaan Kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”

Dalam setiap pergaulan terdapat interaksi. Dalam interaksi terdapat komunikasi yang terjalin antar orang atau sekelompok dengan tujuannya. Komunikasi yang baik akan menciptakan relasi yang intim dan memiliki keterikatan satu sama lain. Dalam Islam, etika dalam berkomunikasi menjadi sebuah adab dan pergaulan.¹⁵ Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu dari fitrahnya manusia. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berkomunikasi, Al-Qur'an memberikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan komunikasi yaitu Qaul. Terdapat enam jenis “qaul” yang termaktub

¹³ Wiwik Yulianti et al., “Analisis Penggunaan Kata Slang ‘Anjir’ Dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa,” *TRANSLING: Translation and Linguistics* 6, no. 1 (2026): 79–92.

¹⁴ Nasaruddin, *Pengantar Sosiolinguistik*, (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), hlm. 33.

¹⁵ Fuadi Isnawan, “Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata ‘Anjay’ Dalam Pergaulan Remaja,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.13, No. 1 (2021): 115–135, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300>.

dalam Al-Qur'an yaitu: *Qaulan Sadida*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Baligha*, dan *Qaulan Maysura*.¹⁶ Komunikasi Islam berarti penyampaian pesan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang menekankan unsur *message* (pesan) yakni nilai-nilai Islam dan *how* (cara) yakni gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik/pantas), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Baligha* (tepat sasaran/efektif), dan *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah).¹⁷

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. Berfirman pada Surah Al-Ahzab ayat 32:

وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا...

Artinya: "... Dan ucapkanlah perkataan yang baik".¹⁸

Dalam tafsir *Al-Mukhtashar*, kata *Qaulan Ma'rufa* ialah ucapkanlah perkataan yang baik dan menjauhi keraguan, serta menggunakan kata-kata sesuai dengan tuntutan syariat yang tidak menimbulkan keingkaran pada orang yang mendengarkannya.¹⁹

Prinsip-prinsip komunikasi Islam menjadi landasan yang penting dalam komunikasi sehingga menciptakan hubungan yang erat dengan sesama. Etika yang diajarkan dalam surah al-ahzab ayat 32 mengajarkan kepada kita agar berinteraksi selalu menggunakan etika terutama dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan kata dalam "Anjir", "Anjay", dan "Bjir" sangat tidak sesuai dengan prinsip Islami, karena penggunaan kata-kata tersebut bermakna konotasi yang negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuadi Isnawan (2021) yang menyatakan bahwa menggunakan kata "anjay" dalam pergaulan mencerminkan perilaku yang tidak baik karena menggunakan kata-kata yang tidak terpuji tidak dapat dibenarkan penggunaannya dalam Islam, walaupun tidak dihubungkan pada konteks tidak dalam keadaan kesal, kaget atau ekspresi emosional lainnya karena, pada dasarnya kata-kata tersebut kurang pantas dan tidak menunjukkan rasa kasih sayang.²⁰

Penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian dari budaya masyarakat terutama dalam konteks Aceh yang dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam. Maka dari itu, sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di lingkungan Islami diharapkan mampu untuk menjaga etika berbahasa yang sesuai dengan identitas akademik dan religius yang dimiliki.

AR - RANIRY

¹⁶ Khairul Hamim, *Etika Komunikasi Islami*, (NTB: CV. Alfa Press, 2022), hlm. 3-8.

¹⁷ Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021).

¹⁸ <https://tafsirweb.com/7644-surat-al-ahzab-ayat-32.html>, diakses pada 2 Juli 2026

¹⁹ Ira Trisnawati dan Muhammad Syahrul Mubarak, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam: (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 8, No. 1 (2020).

²⁰ Fuadi Isnawan, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 13, No. 1 (2021): 115-135, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300>.

D. Diskusi

a. Konteks penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam Interaksi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” merupakan bagian dari gaya komunikasi generasi Z saat ini. Penggunaan kata-kata tersebut secara harfiah tidak lagi diartikan sebagai kalimat umpatan, melainkan mengalami perluasan makna yang telah menjadi bagian dalam mengekspresikan emosional dan fungsi pragmatis dalam interaksi informal generasi Z.

Tabel 2. Konteks Penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” Dalam Interaksi Mahasiswa

Situasi Interaksi	Contoh kalimat	Makna
Saat merespon hal yang mengejutkan	“Anjir, apa itu?” “Ehh, anjir”	Menandai keterkejutan dengan respon spontan
Saat mengungkapkan rasa kesal	“Kok gitu si anjay”, “Anjay, bangsat kali” “Anjir laa..”	Menandai emosi negative, kejengkelan
Saat merasa Kagum terhadap sesuatu	“Anjir, keren banget”	Menandai respon positif, apresiasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dikelompokkan berdasarkan bentuk emosi yang dialami dalam interaksi dan tindakan yang dilakukan sesuai penggunaannya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan informan (DS) menyatakan:

Ngomong anjir itu biasanya tergantung nada, misalnya kalo kesal “Anjir la kenapa kayak gitu”, kalo terpukau “Anjirrrrr...” jadi kata Anjir tu bisa digunakan pada posisi yang berbeda-beda bisa dalam kesal, bahagia, pokoknya itu tergantung nada, setiap nada itu ada makna yang berbeda”²¹

Dalam penelitian ini, kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” tidak lagi dipakai untuk menghina atau menyerang orang lain, akan tetapi digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional yang disampaikan dalam komunikasi yang maknanya ditentukan oleh situasi saat terjadinya interaksi.

²¹ Wawancara dengan DS, 09 Juni 2026.



Gambar 1. Penggunaan kata Anjay dan Anjir dalam Komunikasi Mahasiswa Dalam Group WhatsApp

Berdasarkan hasil dokumentasi percakapan mahasiswa, ditemukan adanya penggunaan kata slang seperti “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam interaksi sehari-hari. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa kata “Anjay” digunakan secara spontan dalam percakapan antarmahasiswa. Pada salah satu percakapan, terlihat penggunaan kata “Anjay” sebagai respons terhadap pembicaraan sebelumnya. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa kata anjay tidak selalu digunakan dengan maksud untuk menyampaikan makna literal dari kata asalnya, melainkan telah mengalami pergeseran fungsi menjadi ungkapan untuk merespons suatu situasi atau mengekspresikan perasaan tertentu.

Dokumentasi percakapan ini menjadi salah satu bukti pendukung hasil wawancara bahwa penggunaan “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi informal sebagian mahasiswa. Kata-kata tersebut dapat muncul secara spontan ketika mahasiswa memberikan respons terhadap suatu informasi, menunjukkan rasa terkejut, heran, kesal, atau sekadar mengikuti gaya bahasa yang digunakan dalam kelompok pertemanan. Artinya, konteks percakapan menjadi faktor penting dalam memahami maksud penggunaan kata tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam aktivitas komunikasi mereka, yaitu faktor lingkungan pertemanan, kebiasaan, spontanitas serta faktor untuk membangun komunikasi yang lebih santai.

1. Faktor Lingkungan Pertemanan

Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa lingkungan pertemanan menjadi hal yang paling dominan dalam mempengaruhi informan dalam menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”. Salah satu mahasiswa KPI generasi Z (D) menyatakan bahwa mengaku menggunakan kata-kata tersebut berawal dari teman-temannya.

“Jadi saya mengenal kata-kata anjay, anjir, itu bermula dari kelas 3 sma, dimana ada salah satu kawan saya yang mengucapkan kata-kata tersebut jadinya saya fomo ikut-ikutan”.

Demikian pula, (QA) yang juga merupakan mahasiswa KPI generasi Z, mengungkapkan bahwa alasan dia menggunakan kata-kata “Anjay, Anjir” karena kata-kata tersebut telah mendominasi cara berkomunikasi generasi Z sekarang ini sehingga ia pun terbiasa dalam menggunakannya.

*“Alasan gunain kata-kata itu karena kata anjay itu udah mendominasi cara komunikasi orang-orang sekitar ku gitu, kawan-kawan pake anjay, semua pake anjay”.*²²

Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku berbahasa pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang sangat besar peranannya.

2. Faktor Kebiasaan dan Spontanitas

Selain lingkungan pertemanan, penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam aktivitas komunikasi mahasiswa juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan juga spontanitas. Salah satu mahasiswa (D) mengaku bahwa menggunakan kata-kata tersebut sudah menjadi bagian kesehariannya.

*“Sudah jadi kebiasaan tapi itu berada sama kawan-kawan aja, tapi kalo di rumah saya kurang menggunakan, saya melihat situasinya juga”.*²³

Selain itu, salah satu informan (DS) juga mengaku bahwa dirinya sebenarnya berusaha untuk menghindari menggunakan kata-kata tersebut, namun terkadang kata tersebut secara spontan terucap tanpa ia sengaja.

*“Kalo dibilang terbiasa enggak, karena berusaha juga menahan untuk tidak menggunakan kata-kata itu tapi kadang-kadang itu memang udah spontan terucap aja itu tanpa kesengajaan, kita sebenarnya ga mau bilang”.*²⁴

Dari pernyataan informan tersebut, ditemukan bahwa kebiasaan dan spontanitas menjadi faktor mahasiswa menggunakan kata-kata tersebut. Disatu sisi, penggunaan kata tersebut terlahir dari kebiasaan situasional dan dipertahankan dalam konteks pertemanan. Disisi lain, penggunaan kata-kata tersebut terjadi secara spontan diluar kendali individu.

3. Faktor gaya bahasa

Dari hasil temuan didapati bahwa menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam aktivitas komunikasi mahasiswa dapat membuat proses komunikasi mereka menjadi lebih seru dan tidak kaku. Sebagaimana dari pernyataan salah satu informan (ADP).

*“Kata-kata itu untuk teman-teman tongkrongan aja biar lebih seru”.*²⁵

²² Wawancara dengan QA, 09 Juni 2026

²³ Wawancara dengan D, 09 Juni 2026

²⁴ Wawancara dengan DS, 09 Juni 2026

²⁵ Wawancara dengan ADP, 09 Juni 2026

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas sosial. Generasi Z yang merupakan generasi yang sangat mudah mengadopsi istilah-istilah baru yang berkembang di media sosial karena generasi ini sangat dekat dengan budaya digital. Dengan demikian, penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dinilai sebagai bagian dari gaya bahasa dan identitas komunikasi generasi Z.

c. Pandangan Mahasiswa terhadap penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir”

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menggunakan kata-kata tersebut hanya pada lingkup generasi mereka, seperti pada teman sebaya dan teman-teman tongkrongan mereka. Kata-kata tersebut juga digunakan untuk mempererat hubungan dan mencairkan suasana komunikasi yang lebih santai. Namun, mayoritas informan juga menyadari bahwa penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” tidak baik, jika ditinjau dalam perspektif etika komunikasi. Hal ini disampaikan oleh salah satu Informan QA:

“pandangan kalo kita dari sisi komunikasi apalagi kita orang komunikasi itu tu ga layak gak wajar, secara etika tu memang ga layak”.²⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan SS:

“pandangan saya sensitif kata-kata tu sebenarnya, tapi kadang-kadang kek sekilas kita ngomongnya tu sebatas wajar, cuman kok misalkan sama anak-anak itu ga boleh kita ngomong kayak gitu”.²⁷

Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas informan juga menyadari bahwa penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam aktivitas komunikasi tidak baik digunakan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa informan menggunakan kata-kata tersebut berdasarkan konteks situasi, lawan bicara dan norma yang berlaku.

E. Simpulan

Fenomena penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggambarkan dinamika perkembangan bahasa di masa sekarang. Hal menunjukkan terjadinya pergeseran makna (*semantic shift*) yang menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi Z sekarang. Kata-kata tersebut tidak lagi dianggap sebagai kalimat umpatan melainkan berfungsi untuk mengekspresikan emosi yang mereka alami seperti kekesalan, kekaguman, terkejut maupun penanda keakraban dalam komunikasi informal. Makna dari penggunaan kata-kata tersebut juga turut dipengaruhi oleh konteks, intonasi, dan situasi saat sedang berlangsungnya komunikasi.

Penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menggunakan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dalam komunikasi mereka, yaitu karena lingkungan pertemanan, kebiasaan dan spontanitas, serta gaya bahasa sebagai identitas komunikasi generasi Z. Faktor lingkungan pertemanan menjadi hal yang paling berpengaruh karena mahasiswa cenderung untuk meniru gaya bahasa yang digunakan oleh teman-teman mereka. Akibat kata-kata tersebut digunakan secara berulang-ulang, hal tersebut membentuk pola kebiasaan sehingga sering diucapkan secara spontan. Selain itu, penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” dipandang oleh mahasiswa sebagai cara untuk membangun komunikasi yang lebih santai dan akrab dalam pergaulan mereka.

²⁶ Wawancara dengan QA, 09 Juni 2026

²⁷ Wawancara dengan SS, 09 Juni 2026

Ditinjau dari perspektif Etika Komunikasi Islam terutama pada prinsip *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik/pantas), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), maka penggunaan kata “Anjir”, “Anjay”, dan “Bjir” sangat tidak sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Meskipun dari segi pragmatis makna dari kata-kata tersebut telah bergeser atau tidak selalu digunakan untuk mengumpat, asal-usul kata-kata tersebut tetap berkonotasi negatif sehingga tidak menciptakan etika berbahasa yang baik sesuai yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya komunikasi generasi Z dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam. Oleh karena itu, sebagai generasi muda diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan bahasa secara pasif tetapi juga turut menyeimbangkannya dengan nilai-nilai Islam. Apabila fenomena ini dibiarkan begitu saja, maka akan terjadi degradasi etika berbahasa. Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan inkonsistensi antara identitas akademik dengan religius mahasiswa dengan praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa. Penelitian mengenai fenomena penggunaan kata “anjir”, “anjay”, dan “bjir” pada Interaksi Generasi Z memberikan kontribusi bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi dan etika komunikasi Islam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di kalangan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan, serta perkembangan media sosial. Selain itu, Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang membekali mahasiswa dengan kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran etika komunikasi Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menghadapi dinamika bahasa Generasi Z.

F. Daftar Rujukan

- Agustini, Muhammad Al-Fikri, dan Fakhrrur Rozi. (2023). “(Analisis Semiotika) Pada Interpretasi Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Aktivitas Komunikasi Verbal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Uin Sumatera Utara.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1(5),:19–27.
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/121%0Ahttps://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/download/121/115>.
- Arief Zul Fauzi, Imam Hasan, Bahri Kamal, dan Fikri Setawan. (2025) “The ‘Anjir’ Utterances in Everyday Communication of Gen-Z Students.” *Internasional Journal Of Education And Humanties* 4(1),: 117–1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56314/ijoleh.v4i1.313>.
- Fathimah Nadia Qurrota A'yun. (2026). “Bahasa ‘Kasar’ Gen Z Dan Alpha: Degradasi Moral Atau Sekadar Gaya Komunikasi?,”
- Galang Rivaldy Harahap dan Muhammad Alfikri. (2023). “Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banda Perdagangan.” *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(2). 600–606.
- Nursapiah Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Khairul Hamim. *Etika Komunikasi Islami*. NTB: CV. Alfa Press, 2022.



LSAMA

Lembaga Studi Agama dan Masyarakat - Aceh

Nomor: 001/LSAMA/A/VII/2026

Banda Aceh. Selasa, 14 Juli 2026

Lamp : -

Hal : *Letter of Acceptance*

Kepada Yth,
Mutia, Ade Irma, Asmaunizar

di-
Tempat

Dengan Hormat;

Editor in Chief Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora Sinta 5 dengan ini menyatakan bahwa hasil penilaian tim editorial kami, artikel saudara berjudul **“Fenomena Penggunaan Kata “Anjir”, “Anjay” dan “Bjir” Dalam Interaksi Sosial Generasi Z (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”** relevan dengan fokus dan *scope* Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, serta dapat diterbitkan pada edisi Volume 14 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2026, setelah melalui revisi sesuai *peer review process*.

Demikian *letter of acceptance* ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tertanda; Editor in Chief
Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora


Baiquni Hasbi

- Ira Trisnawati dan Muhammad Syahrul Mubarak. (2020). "Etika Berkomunikasi Dalam Islam : (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)." *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(1).
- Fuadi Isnawan. (2021). "Fenomena Penggunaan Kata Anjay Dalam Perspektif Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Di Indonesia." *Jurnal Bedah Hukum*, 5(2): 138–58. <https://doi.org/10.36596/jbh.v5i2.580>.
- Fuadi Isnawan. (2021). "Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Penggunaan Kata 'Anjay' Dalam Pergaulan Remaja." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1): 115–35. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1300>.
- Mahridawati. (2018). "PERGESERAN SEMANTIK / SEMANTIC SHIFTING." *AL-FATHIN: Journal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1): 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1191>.
- Nur Marwah. (2021). "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Nasrul Adadi, Erika Ayu Andini, Nopiyantri, dan Achmad Faqihuddin. (2024). "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Perspektif Islam Di Lingkungan Sosial Kampus." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2): 110–27. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.100>.
- Nasarudin, Dkk. (2024). "Pengantar Sociolinguistik.". Padang: CV. Gita Lentera.
- Nafiatul Ilma, Rahma Putri Rusydiyantri, Cantika Zalfa, dan Mirna Ibadis Sholehah. "Peran Kata Anjay Dalam Srtuktur Klaimat Dan Dinamika Komunikasi Gen-Z." *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra* 6, no. 4 (2025): 167–86.
- Saipudin, Saibatul Hamdi, Hamidah Hamidah, Aulia Mustika Ilmiani, dan Khabib Musthofa. "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 36–55. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823).
- Satriah. (2024). "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(1): 61–68. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.78>.
- Siswanto, Deni Afriadi, Rian Azmul Fauzi, dan Robiyatul Adawiyah. (2025). "Pinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Kelapa Sawait Arsyia Geneeta Indonesia Pangkalan Kerinci." *J-LELC: Journal Of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(1): 72–77.
- Wiwik Yulianti, Rizka Kurnia, Aurelia Rachmawati, dan Dian Oktavia. (2026). "Analisis Penggunaan Kata Slang 'Anjir' Dalam Komunikasi Verbal Mahasiswa." *TRANSLING: Translation and Linguistics*, 6(1): 79–92.